

ABSTRACT

EFFECT OF INTRA SCHOOL CONCEPT OF ORGANIZATIONAL CULTURE ON SOCIAL SKILLS CLASS X

By

Imelda Riris Anugraheny, Holilullah, Yunisca Nurmalisa

The purpose of this study was to clarify the effect of the level of understanding of intra organizational culture of schools to students' social skills Bandar Lampung Xavier High School Academic Year 2012/2013.

The method used in this research is descriptive method. Subjects examined a class X Pahoman Bandar Lampung Xavier High School Academic Year 2012/2013. The sample in this study are 32 students. Basic techniques of data collection is a questionnaire technique. Data analysis using Chi Square.

Based on the analysis of the data it can be seen that the effect of intra-school concept of organizational culture on the social skills of students used the Chi Square formula, the analysis of data obtained as follows: 71.9% of organizational culture that is less familiar with the categories and social skills that is 53.2% by category being. Based on the above data, show that the level of understanding of the influence of organizational culture on intra-school social skills Bandar Lampung Xavier High School students in academic year 2012/2013 has a strong cohesion.

Keywords: Concept of Organizational Culture, Social Skills, Intra-School Organization

ABSTRAK

PENGARUH KONSEP BUDAYA ORGANISASI INTRA SEKOLAH TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS X

Oleh

Imelda Riris Anugraheny, Holilullah, Yunisca Nuralisa

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh konsep budaya organisasi intra sekolah terhadap keterampilan social siswa kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung tahun palajaran 2012-2013. Pengumpulan data menggunakan tehnik angket, wawancara dan dokumentasi. data dianalisis menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Berdasarkan analisis data dapat dilihat bahwa efek intra sekolah-konsep budaya organisasi pada keterampilan sosial siswa menggunakan rumus Chi Square, analisis data yang diperoleh sebagai berikut: 71,9% dari budaya organisasi yang kurang akrab dengan kategori dan keterampilan sosial yang 53,2% berdasarkan kategori sedang. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa tingkat pemahaman tentang pengaruh budaya organisasi terhadap intra-sekolah keterampilan sosial Bandar Lampung Xavier siswa SMA pada tahun ajaran 2012/2013 memiliki kohesi yang kuat.

Kata kunci : Konsep Budaya Organisasi, Keterampilan Sosial, Organisasi Intra Sekolah

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial tentunya senantiasa membutuhkan orang lain di dalam hidupnya. Manusia sudah mempunyai naluri untuk hidup berkawan sehingga dia disebut *social animal*. Hal terpenting di dalam kehidupan bersosialisasi ialah bagaimana hubungan interaksi yang terjadi didalamnya. Semakin meningkat usia seseorang semakin luas pula pergaulannya di dalam masyarakat. Manusia harus menggunakan akal, pikiran dan perasaannya dalam menyesuaikan diri di dalam pergaulan. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu juga diberikan yang berupa akal pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya.

Sosialisasi merupakan suatu proses, dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai dimana dia menjadi anggota. Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan, interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menuju pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampilkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya.

Adanya interaksi antar individu dan kelompok merupakan proses sosial. Proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara hidup yang ada. Proses sosial juga diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Proses sosial juga dapat diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.

Proses sosial dapat diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara pelbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh-mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum, dan seterusnya. Oleh karena itu keterampilan sosial menjadi hal mendasar yang harus dimiliki dan diimplementasikan sesuai dengan nilai-nilai yang didapat selama proses

sosialisasi di dalam kehidupan masyarakat. Dalam mengasah keterampilan sosial, organisasi menjadi salah satu sarana yang dapat digunakan seseorang untuk mengasah kehidupan sosialnya. Organisasi mengajarkan seseorang bagaimana bekerja bersama orang lain. Organisasi menjadi media untuk bersosialisasi antar individu dan kelompok dalam organisasi itu sendiri maupun dengan organisasi lainnya.

Organisasi secara umum dapat diartikan sebagai struktur atau susunan, yakni dalam penyusunan/ penempatan orang-orang dalam suatu kelompok kerja sama, dengan maksud menempatkan hubungan antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban, hak-hak dan tanggung jawab masing-masing. Penentuan struktur, hubungan tugas dan tanggung jawab itu dimaksudkan agar tersusun suatu pola kegiatan untuk menuju ke arah tercapainya tujuan bersama, seperti keberadaan organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan dan wewenang yang telah ditentukan.

Kegiatan berorganisasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa, yang meliputi aktivitas berorganisasi ekstrakurikuler dan intra kurikuler. Teori aktivitas berorganisasi bahwa aktivitas sosial merupakan esensi kehidupan manusia (Haditono. 1983: 8).

Sebegitu pentingnya aktivitas sosial sehingga banyak sedikitnya aktivitas sosial tersebut ikut menentukan apakah seseorang dapat bahagia atau tidak. Aktivitas siswa yang biasa dilakukan adalah kegiatan berorganisasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Kesuksesan di dalam dunia pendidikan sekarang ini merupakan hal yang sangat mendasar, dimana pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting di dalam kemajuan suatu bangsa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tugas dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Saat ini tidak hanya dibutuhkan siswa yang mempunyai kecerdasan intelektual saja. Idelanya seorang siswa harus mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual terhadap kehidupan sosialnya.

Kemampuan sosial siswa sangat mempengaruhi perkembangan belajar siswa disekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu dibutuhkan langkah-langkah yang tepat untuk melaksanakan proses pendidikan agar mendapat hasil yang baik dan sesuai dengan harapan.

Siswa yang pada dasarnya merupakan subjek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan atau subjek yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa dan membangun bangsa dan tanah air ke arah yang lebih baik dituntut untuk memiliki budaya organisasi. Pada hakekatnya budaya organisasi memberikan dasar bagi para anggota organisasi untuk berperilaku sama, baik di dalam maupun di luar organisasi. Budaya organisasi sebagai ciri bagi suatu organisasi yang membedakan dengan organisasi lain.

Organisasi bagi siswa dapat menjadi alat kontrol di dalam melakukan suatu tindakan. Organisasi dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan atau dalam melakukan sesuatu yang baik atau yang buruk. Oleh karena itu, makna organisasi harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan sekolah yang realitanya lebih banyak siswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna organisasi dan peranan organisasi itu sendiri, sehingga bermunculanlah siswa-siswi yang tidak memiliki perhatian dan kemampuan bersosialisasi, seperti tidak memiliki sopan santun kepada para guru, siswa yang lebih menyukai hidup dengan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, berdemonstrasi dengan tidak mengikuti peraturan yang berlaku bahkan hal terkecil seperti menyontek disaat ujian dianggap hal biasa padahal menyontek merupakan salah satu hal yang tidak mengindahkan makna dari etika.

Melihat situasi tersebut, jelas bahwa organisasi dapat menjadi media siswa untuk mengembangkan kehidupan sosialnya. Tujuan utama siswa bersekolah adalah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, akan lebih baik apabila ia mampu mengasah kemampuan sosialnya sebagai bekal untuk menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Namun demikian faktanya masih banyak siswa yang kurang memiliki pemahaman tentang arti pentingnya berorganisasi, hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler dan OSIS, seperti data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian pendahuluan di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung, memberi petunjuk, bahwa dari 8 kelas X, 4 kelas diantaranya memiliki keragaman keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah, ini memberi makna masih tidak meratanya pemahaman siswa terhadap konsep budaya organisasi, hal demikian tentunya akan berdampak pada kemampuan siswa dalam bersosialisasi, berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama,

Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab rendahnya kecerdasan sosial siswa dan menjadi alasan mengapa siswa tidak memiliki perhatian terhadap kehidupan kelompok, diantaranya adalah; faktor eksteren, meliputi faktor pola asuh orangtua terhadap anak, lingkungan anak dan sekolah, keteladanan; faktor intern, meliputi faktor kecerdasan (pemahaman), egosentris

Faktor pola asuh oleh orangtua, misalnya diduga berpengaruh pada keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan karena orangtua kurang memberi kesempatan bagi anaknya untuk bergaul dan berkomunikasi dengan teman sebaya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Faktor lingkungan juga turut memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap anak. Seorang anak dapat menjadi baik apabila berada pada lingkungan yang benar, tetapi sebaliknya anak akan menjadi buruk perilakunya karena berada pada lingkungan yang salah.

Kemudian faktor keteladanan, faktanya kadang kita dihadapkan pada realitas dari orangtua, guru, para pejabat, politikus, bahkan tokoh agama yang memiliki

perilaku tidak baik, hal ini tentunya berdampak pada pembentukan sikap anak. Anak menjadi egois dan arogan karena melihat banyak peristiwa-peristiwa yang tidak memberi pelajaran yang baik pada anak.

Faktor lain yang diduga berpengaruh pada pembentukan ketrampilan sosial siswa adalah faktor pemahaman terhadap konsep budaya organisasi. Oleh karena itu, makna organisasi harus lebih dipahami kembali dan diaplikasikan di dalam lingkungan sekolah yang realitanya lebih banyak siswa yang tidak sadar dan tidak mengetahui makna pergaulan, etika dan peranan etika itu sendiri, sehingga bermunculanlah siswa-siswi yang tidak memiliki akhlaq.

Sikap egosentris juga kerap dimiliki oleh para siswa, terlebih jiwa para siswa-siswi yang cenderung masih labil, belum dapat menahan emosional yang ada di dalam dirinya, saat mulai bergaul dengan teman sebayanya cenderung menonjolkan sifat egosentrisnya, cenderung memilih-milih teman, biasanya mereka memilih teman yang dianggap memiliki status sosial yang sama. Tentu ini akan menjadikan kesenjangan sosial di dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan pada konsep ideal dan fakta berkaitan dengan budaya organisasi dan keterampilan social siswa, penulis mencoba menuangkannya pada suatu penelitian dengan mengambil judul "**Pengaruh Konsep Budaya Organisasi Intra Sekolah Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung**".

METODE PENELITIAN

. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan suatu komponen terpenting dalam penelitian, mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Menurut Hadari Nawawi (1991 : 141) " Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, hewan, benda - benda, tumbuhan, fenomena, nilai, atau peristiwa - peristiwasebagai sumber data yang memiliki sumber karakteristik tertentu dalam suatu penelitian ". Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X1, X2, X3 dan X4 yang mengikuti organisasi di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung tahun pelajaran 2012-2013 berjumlah 160 siswa. Berikut table jumlah siswa yang mengikuti organisasi di kelas X di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung tahun pelajaran 2012-2013.

Tabel 2: Daftar Indeks Kegiatan Siswa SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung tahun pelajaran 2012-2013.

No	Indeks Kegiatan	KELAS				jumlah
		X1	X2	X3	X4	
1	Ketua	5	10	5	5	25
2	Sekretaris	12	4	8	8	32
3	Bendahara	14	6	10	3	33
4	Anggota	5	7	13	10	35

5	Seksi-seksi	5	15	11	4	35
	JUMLAH	41	42	47	30	160

Sumber : Data hasil observasi

b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian. Menurut Mohammad Ali (1987:62), sampel merupakan sebagian besar yang diambil dari keseluruhan objek penelitian yang dianggap mewakili populasi dan pengambilannya menggunakan teknik tertentu.

Menentukan besarnya sampel, peneliti berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto (2006:144) yaitu sebagai berikut :

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apa bila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Selanjutnya bila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil 10 %-15 % atau 20 %-25 % atau lebih, tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana.
2. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebesar 10% dari jumlah populasi. Jumlah populasi siswa sebanyak 160 siswa. Sehingga sampelnya adalah $20\% \times 160 = 32$ siswa.

C. Variabel Penelitian

Di dalam suatu variabel penelitian terkandung konsep yang dapat dilihat dan diukur. Variabel adalah suatu penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian (Suharsimi Arikunto 1986 : 91).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi disebut dengan variabel X, yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tingkat pemahaman budaya organisasi.
2. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi disebut dengan variabel Y yang menjadi variabel Y dalam penelitian ini adalah keterampilan social siswa.

D. Definisi Operasional dan indikatornya

Untuk memahami objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional.

a. Tingkat Pemahaman Budaya Organisasi

Tingkat Pemahaman Budaya organisasi adalah kemampuan komprehensif siswa tentang perangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dianut bersama yang mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku terhadap sesama anggota organisasi dan pihak di luar

organisasi, indikatornya adalah keyakinan dengan eksistensi organisasi, nilai kepentingan berorganisasi, norma organisasi.

b. Keterampilan Sosial

Keterampilan social adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun non verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada satu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari, meliputi indicator kemampuan berkomunikasi, kemampuan bergaul, kemampuan bekerjasama

E. Rencana Pengukuran Variabel

Dalam pengukuran variabel dilakukan dengan melihat jenis kegiatan dengan kriteria pengukuran sebagai berikut :

a. Tingkat Pemahaman Budaya Organisasi

Tingkat pemahaman budaya organisasi dengan indikatorkeyakinan dengan eksistensi organisasi, nilai kepentingan berorganisasi, norma organisasi haman budaya organisasi diukur dengan ukuran paham, kurang paham, tidak paham.

b. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial siswa diukur dengan indikator – indikator kemampuan berkomunikasi, kemampuan bergaul, dan kemampuan bekerjasama, dengan kriteria tinggi, sedang, rendah. .

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangar data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah siswa SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung

Dalam penelitian ini menggunakan angket yang bersifat tertutup, sehingga responden menjawab pertanyaan dari tiga alternatif jawaban yaitu : (a), (b), (c) yang setiap jawaban diberi nilai bervariasi.

- a. Untuk jawaban yang sesuai dengan harapan akan diberi nilai/skor tiga (3).
- b. Untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan akan diberikan nilai/skor (2).
- c. Untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan akan diberi nilai/ skor satu (1).

Berdasarkan hal di atas maka akan diketahui nilai tertinggi adalah tiga (3) dan nilai terendah adalah satu (1).

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi–informasi yang dirasakan perlu untuk menunjang data penelitian. Wawancara dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Ketua OSIS, dan pihak-pihak yang dianggap berkaitan dengan kepentingan data.

b. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002 : 206) mengemukakan bahwa ”dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini maka alat ukur yang digunakan harus valid, maksudnya alat ukur tersebut harus dapat mengukur secara tepat. “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesalihan sesuatu instrumen” (SuharsimiArikunto, 2010:144). Dalam hal ini alat ukur yang dimaksud adalah angket, yang disajikan berdasarkan konstruksi teoritisnya. Untuk validitas angket, peneliti mengadakan uji coba dengan melihat indikator variabel yang kemudian menjadi item-item pertanyaan.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumenter sebetulnya sudah cukup baik sehingga mampu menggunakan data yang terpercaya, maka sebelum di ujicoba, langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan uji coba angket diluar responden
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam item genap ganjil
3. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala x dan y

$\sum xy$: *Product* dari gejala x dan y

n : Jumlah sampel.

(Hadi, 1989: 39)

4. Untuk reliabilitas angket digunakan Rumus Spermans Brown, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} : koefisien antara item genap dengan ganjil

(Sutrisno Hadi, 1996: 37)

5. Adapun hasil perhitungan di masukkan dalam kriteria reliabilitas sebagai berikut:

- 0,90 – 1,00 = reliabilitastinggi
 0,50 – 0,98 = reliabilitassedang
 0,00 – 0,49 = reliabilitasrendah

H. Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara menangkap secara objektif temuan-temuan dilapangan yang dibantu dengan mempergunakan table distribusi frekuensi untuk kemudian diinterpretasikan dengna kalimat-kalimat atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dipahami.

Teknik untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan rumus Chi kuadrat yaitu:

Rumus :

$$X^2 = \sum_{i=1}^B \sum_{d=1}^K \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{I=j}^B$ = Jumlah baris

$\sum_{j=1}^K$ = Jumlah kolom

0ij = Frekuensi pengamatan

E_{ij} = Frekuensi yang diharapkan

Kriteria uji hipotesis= adalah H_0 ditolak jika χ^2 hit \leq tab dengan signifikansi 5 % Sudjana(1992:280). Untuk menguji hipotesis yang kedua digunakan tabel kontrol Chi Kuadrat, dengan kriteria uji : H_1 diterima jika χ^2 hit \geq χ^2 tab pada taraf signifikansi 5% N : 25. Untuk mengolah dan menganalisis data, akan digunakan teknik analisis data dengan merumuskan :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Kategori.

Sutrisno Hadi(1996:12)

Untuk menguji keeratan maka digunakan rumus kontigensi sebagai berikut :

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{X^{2+n}}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontigensi

X^2 : Chi Kuadrat

n : Jumlah Sampel

Agar C diperoleh dapat dipakai untuk derajat asosiasi antara faktor-faktor diatas maka harga C dibandingkan koefisien maksimum yang biasa terjadi maka harga maksimum ini dapat dihitung dengan rumus:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m-1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} : Koefisienkontigenmaksimum

m : Harga maksimum antara baris dan kolom

1 : Bilangan konstan.

Sutrisno Hadi(1996:37)

Makin dekat harga C pada C maksimum maka makin besar derajat asosiasi antara variabel.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan analisis data mengenai Pengaruh Pemahaman Budaya Organisasi Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013, maka penulis akan mencoba menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh.

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing variabel, yaitu variabel pemahaman budaya organisasi dan variabel ketrampilan sosial :

1. Pemahaman Budaya Organisasi

Pada variabel pemahaman budaya organisasi untuk responden yang menjawab masuk kedalam kategori paham hal ini disebabkan siswa kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup mengenai budaya organisasi. Responden yang menjawab masuk kedalam kategori kurang paham hal ini disebabkan peserta didik kurang memahami konsep dasar mengenai budaya organisasi dan selebihnya responden yang menyatakan kategori tidak terlaksana, ini disebabkan karena siswa kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung beranggapan bahwa budaya organisasi tidak terlalu penting untuk diterapkan di sekolah karena dinilai kurang efektif.

Berdasarkan hasil presentase, siswa kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung memiliki pengetahuan dan pemahaman cukup mengenai budaya organisasi Tahun Pelajaran 2012/2013 menganggap pemahaman budaya organisasi masuk ke dalam kategori kurang paham karena sebagian besar siswa belum memahami konsep dasar budaya organisasi itu sendiri.

2. Ketrampilan sosial

Setelah hasil angket tentang ketrampilan sosial diketahui, siswa yang masuk kedalam kategori tinggi hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa yang sudah mampu berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain. Pada kategori sedang dapat dilihat dari perilaku siswa yang hanya menanamkan ketrampilan sosial itu tanpa mengaplikasikan ke dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari, dan selebihnya siswa yang masuk kategori rendah baik hal tersebut dapat dilihat dari siswa yang tidak mampu berkomunikasi, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Dari hasil presentase, maka siswa kelas X SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 masuk ke dalam kategori sedang karena siswa hanya menanamkan ketrampilan sosial itu tanpa mengaplikasikan ke dalam perilaku dan tindakannya sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh pemahaman budaya organisasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman budaya organisasi dengan indikator nilai, norma, dan kepercayaan pada siswa kelas X di SMA Xaverius Pahoman Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 masuk dalam kategori kuat terhadap ketrampilan sosial siswa kelas X di SMA Xaverius Pahoman pada indikator kemampuan berkomunikasi, bergaul dan bekerjasama.

B. Saran

1. Kepada pembina ekstrakurikuler dan Sekolah
Kepada sekolah dan Pembina ekstrakurikuler agar dapat terus melaksanakan kegiatan organisasi, karena dengan diadakannya kegiatan ini dapat melatih siswa dalam ketrampilan sosialnya baik dalam lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat.
2. Kepada Orang tua
Hendaknya orang tua dapat mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa termasuk kegiatan organisasi diluar sekolah karena dengan mengikuti serta aktif dalam kegiatan organisasi, maka kemampuan sosial siswa akan terlatih dengan baik sehingga siswa tidak akan merasa canggung lagi ketika berada di tengah masyarakat.
3. Kepada Siswa
Hendaknya siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan mengikuti organisasi sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuannya dan dapat membentuk diri yang lebih mandiri dan bertanggung jawab baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendropuspito, D. 1989. *sosiologi sistematik*. Kanisius:Yogyakarta
- Widjaja, A.W. 2006. *Integrasi nasional, Bangsa dan Nation Indonesia dalam manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Akademika Pressindo:Jakarta
- Soeleman, Munandar. 2000. *Ilmu social dasar teori dan konsep ilmu*. PT Refika Aditama:Bandung.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta: Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi suatu pengantar*. PT Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Susanto, Phil J. Astrid. 2005. *Pengantar sosiologi dan perubahan Sosial*.
- Nawawi, hadari. 2003. *metode penelitian bidang social*. Gajah mada Press:Yogyakarata.
- Haviland, J. Karel. 1999. *antropologi jilid 1*. PT. Gelora Asmara Pratama:Surakarta
- Sunarto, kamanto. 2003. *pengantar sosiologi*. Lembaga penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia:Jakarta.
- Taneko B. Soleman. 2010. *struktur dan proses sosial ; suatu pengantar sosiaologi pembangunan*. PT. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- P. Soedarno, Dkk. 2008. *Ilmu social dasar buku panduan mahasiswa*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sadilah, Emiliana dkk. 1997. *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya di daerah istimewa di daerah Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan:Yogyakarta.
- <http://subpokbarab.wordpress.com/2008/09/18/teori-integrasi/> di kutip pada tanggal 30 November 2009
- [www.google.comhttp://74.125.153.132/search?Fpsikologi_evolutioner.pdf+penelitian+adaptasi.id](http://www.google.com/http://74.125.153.132/search?Fpsikologi_evolutioner.pdf+penelitian+adaptasi.id) di kutip pada 28 November 2009